

Merdeka Belajar Untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD

Novan Ardy Wiyani
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
fenomenajiwa@gmail.com

Abstrak: Saat ini sedang terjadi pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di jenjang PAUD. Hal yang umum terjadi adalah para guru lebih fokus memperhatikan perubahan pada format rencana pembelajaran seperti RPPH daripada fokus pada esensi yang terdapat pada kurikulum merdeka. Hal yang paling esensi dari kurikulum merdeka di jenjang PAUD adalah pada munculnya nilai Pancasila, di mana nilai tersebut harus diinternalisasikan pada anak melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang bisa dijadikan sebagai media internalisasi nilai Pancasila adalah kegiatan permainan tradisional yang notabene merupakan produk dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila di lembaga PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian netnografi sehingga penulis lebih banyak mengumpulkan data yang berasal dari berita-berita *online* yang digunakan sebagai media untuk mengakses informasi terkait dengan kurikulum merdeka belajar. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, ada enam nilai Pancasila yang bisa diinternalisasikan pada anak melalui permainan tradisional, yaitu beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, keberbhinnekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Kedua, internalisasi nilai Pancasila melalui permainan tradisional dilakukan dengan mengenalkan berbagai permainan tradisional pada anak, menunjukkan cara memainkan permainan tradisional, serta menunjukkan aturan main dalam memainkannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Pancasila yang diaktualisasikan oleh anak pada pelaksanaan permainan tradisional dapat mensukseskan implementasi kurikulum merdeka sekaligus melestarikan kearifan lokal pada masyarakat.

Kata kunci: kearifan lokal; merdeka belajar; nilai; Pancasila

Abstract: *Currently, there is a change in the curriculum from the 2013 curriculum to an independent curriculum at the PAUD level. What is common is that teachers are more focused on paying attention to changes in the format of lesson plans such as the RPPH rather than focusing on the essence of the independent curriculum. The most essence of the independent curriculum at the PAUD level is the emergence of Pancasila values, where these values must be internalized in children through various activities. One of the activities that can be used as a medium for the internalization of Pancasila values is the traditional game activity which incidentally is a product of the local wisdom of the Indonesian people. This study aims to describe the independence of learning to grow local wisdom based on Pancasila values in PAUD institutions. This research is a netnographic research so that the authors collect more data from online news which is used as a medium to access information related to the independent learning curriculum. The data is then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that: first, there are six values of Pancasila that can be internalized in children through traditional games, namely having faith and piety to God Almighty and having noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, creativity, and critical reasoning. Second, internalization of Pancasila values through traditional games is done by introducing various traditional games to children, showing how to play traditional games, and showing the rules of the game in playing them. Based on the results of this study, it can be concluded that the value of Pancasila which is actualized by children in the implementation of traditional games can make the implementation of an independent curriculum successful while preserving local wisdom in the community.*

Keywords: *local wisdom; free learning; values; Pancasila.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kini hidup pada era masyarakat sosial 5.0. Pada era ini ada dua aspek yang di kedepankan. Pertama, aspek pemanfaatan teknologi digital untuk menggerakkan bidang-bidang kehidupan (Cantú-Ballesteros et al., 2017). Kedua, aspek kesadaran sosial yang menghasilkan kepedulian sosial pada bangsa-bangsa yang akan mengantarkan pada terciptanya perdamaian di dunia (Shiroishi et al., 2019). Kedua aspek tersebut telah menjadikan bidang pendidikan *concern* terhadap transformasi *hardskill* dan *softskill* pada peserta didiknya (Dwi Riyanti et al., 2016).

Hardskill berhubungan dengan ranah kecerdasan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) pada peserta didik. Sedangkan *softskill* berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam bersikap atau berperilaku sesuai dengan norma agama, norma adat maupun norma susila (Manullang & Kons, 2010). Norma adat ataupun norma susila merupakan produk budaya dari masyarakat Indonesia yang majemuk atau plural. Jadi dapatlah dikatakan norma adat maupun norma susila merupakan suatu kearifan lokal. Norma adat dan norma Susila tersebut menjadi norma sosial yang harus dipatuhi oleh setiap masyarakat agar tercipta tatanan kehidupan yang tertib (Gavrilets & Richerson, 2017).

Kearifan lokal pada setiap masyarakat Indonesia yang plural sangatlah beragam. Setiap suku memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai sistem nilai bagi masyarakat Indonesia yang menjadikan sumber atau panduan dalam berperilaku. Meskipun setiap suku memiliki kearifan lokal sebagai sistem nilai yang berbeda-beda namun pada dasarnya kearifan lokal tersebut mengarahkan masyarakat Indonesia untuk melakukan kebaikan dalam bingkai Pancasila (Wiratmaja et al., 2021). Ini karena pada dasarnya ada relevansi antara setiap kearifan lokal sebagai sistem nilai di masyarakat dengan nilai Pancasila. Dapatlah dikatakan Pancasila menjadi frame yang mewadahi setiap kearifan lokal pada masyarakat Indonesia. Hal itu menjadikan Pancasila sebagai dasar dalam melestarikan berbagai kearifan lokal (Bhagaskoro et al., 2019).

Pada dasarnya salah satu fungsi dari pendidikan adalah sebagai media pelestari kearifan lokal (Istiawati, 2016). Itulah sebab tidak ada satu praktik pendidikan pun mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang Pendidikan Tinggi (PT) yang menafikan keberadaan kearifan lokal sebagai objek pembelajaran. Pada jenjang PAUD misalnya, terdapat kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam bentuk pengenalan lagu-lagu daerah, tari-tarian daerah, pakaian adat daerah, Bahasa daerah, produk seni daerah, dan permainan-permainan tradisional daerah. Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut sangat mendukung dalam pencapaian profil pelajar Pancasila (Nurasiah et al., 2022).

Dengan demikian setiap lembaga PAUD bisa menjadikan kearifan lokal sebagai media untuk mencapai profil pelajar Pancasila pada peserta didiknya sebagaimana yang diamanahkan dalam kurikulum merdeka. Namun sayangnya belum banyak dideskripsikan tentang upaya menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila di lembaga PAUD seperti di Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Padahal deskripsi tersebut nantinya bisa dijadikan sebagai guideline bagi para guru di TK/RA dalam menyelenggarakan pembelajaran kearifan lokal berbasis nilai Pancasila agar terbentuk profil pelajar Pancasila. Hal itulah yang kemudian menjadikan penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Jadi tujuan dari

dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila di lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian netnografi (Evelina, 2019). Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data-data terkait dengan objek kajian penelitian, yaitu kurikulum merdeka dan kearifan lokal pada berita-berita *online* yang digunakan sebagai media untuk mengakses informasi terkait dengan kurikulum merdeka oleh komunitas pendidikan di jenjang PAUD.

Dengan demikian pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi digital dan studi dokumentasi terhadap website atau situs internet yang menyajikan berbagai informasi terkait dengan merdeka belajar. Data-data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan tema penelitian. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil pemilahan dan pemilihan tersebut kemudian penulis melakukan analisis data menggunakan teknik analisis konten untuk bisa mendeskripsikan menyimpulkan hasil dari penelitian ini (Asri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar merupakan suatu filosofi yang dikembangkan dan diterapkan dalam kurikulum merdeka. Pada hakikatnya merdeka belajar merupakan suatu filosofi yang menganggap bahwa anak memiliki kemerdekaan baik dalam berfikir maupun dalam bertindak ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan dan fasilitas untuk mengeksplorasi diri agar dihasilkan ide-ide kreatif. Anak juga diberi kebebasan dan fasilitas untuk menerapkan dan mengembangkan ide-ide kreatifnya (Munawar, 2022). Guru dalam filosofi merdeka belajar menjadikan anak sebagai pribadi yang aktif dan kegiatan pembelajaran harus berpusat pada anak (*student center*) bukan pada guru (*teacher center*).

Merdeka belajar tentu bukan berarti bebas melakukan apa saja dalam belajar. Merdeka belajar berarti bebas melakukan berbagai hal dalam belajar selama apa yang dilakukan ada dalam konteks pembelajaran. Dapatlah dikatakan anak bebas melakukan berbagai hal selama apa yang dilakukan mengarah pada pencapaian dari tujuan pembelajaran. salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah terciptanya pelajar yang pancailais atau dengan ungkapan lain terciptanya profil pelajar Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Hal itu menjadikan kegiatan pembelajaran harus dilakukan berdasarkan Pancasila sebagai sistem nilai dalam pendidikan.

Pada laman berita *online* disebutkan bahwa ada enam nilai pelajar Pancasila. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Pancasila harus memiliki karakter iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti pelajar di Indonesia harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pemahaman terhadap memahami ajaran agama atau kepercayaannya. Pemahaman tersebut harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kedua, berkebhinnekaan global. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, pelajar dituntut untuk mempertahankan budaya luhur, kearifan lokal dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Harapannya ari hal itu akan tumbuh rasa saling menghargai, saling menghormati atau bahkan bisa membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa Indonesia.

Ketiga, gotong-royong. Gotong-royong merupakan karakteristik yang wajib dimiliki oleh pelajar Pancasila sebagai suatu kompetensi untuk mampu melakukan kegiatan secara kolektif, kolaboratif dan sukarela. Hal itu penting karena karakter gotong-royong yang dimiliki oleh pelajar Pancasila bisa memudahkan berbagai kegiatan berjalan dengan lancar dan ringan. Keempat, mandiri. Pada usianya yang masih muda, seorang pelajar Pancasila harus mampu mandiri dan memiliki karakter tanggungjawab pada sebuah proses. Pada sisi yang lain, pelajar Pancasila juga harus mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Kelima, bernalar kritis. Memiliki nalar kritis harus dimiliki oleh setiap pelajar Pancasila di Indonesia. Ini karena Ketika pelajar Pancasila memiliki nalar kritis berarti ia mampu secara objektif memproses informasi baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Kemudian, pelajar Pancasila juga akan mampu membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya untuk kepentingan-kepentingan yang bernilai guna bagi dirinya sendiri dan orang lain. Keenam, kreatif. Pelajar Pancasila wajib memiliki karakter kreatif dalam setiap tindakannya. Karakter kreatif ini mengarahkan pelajar Pancasila agar mampu menghasilkan suatu hal yang inovatif, orisinil atau asli, dan bermanfaat secara luas terhadap masyarakat. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Mawardi, 2022).

Berita terkait dengan dimensi profil pelajar Pancasila di atas juga disajikan pula oleh portal berita *online* lainnya. Pada berita *online* tersebut dijelaskan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal itu menjadikan pengembangan SDM yang unggul tidak hanya dilakukan melalui pengembangan kognitif, tetapi juga melalui implementasi pendidikan karakter yang bersifat holistik. Hal itu akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter. Pada laman berita *online* tersebut disebutkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan dukungan dari Kemendikbud Ristek dalam mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Hal ini dilakukan agar generasi bangsa menjadi generasi muda yang berkarakter yang baik dan bisa menjadi sumber daya yang andal (Adit, 2022).

Laman berita *online* lain mengungkapkan bahwa di sekolah penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan lain yang secara tidak langsung bisa dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu bisa juga dilakukan dalam situasi proses pembelajaran, bahkan bisa dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat diselipkan ke dalam materi pembelajaran dan tugas-tugas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan sebaiknya nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk memastikan

dua hal. Pertama, bahwa pembelajaran mengarah pada pencapaian profil pelajar Pancasila. Kedua, bahwa pembelajaran tidak *cognitive oriented*, di dalamnya terdapat juga upaya pembentukan karakter pada peserta didik (Sugiyati, 2022).

Kemudian dari hasil observasi digital terhadap laman berita *online* lain juga dapat diketahui bahwa membentuk karakter peserta didik harus dilakukan dengan penuh keseriusan dan program-program yang terencana. Pada kurikulum merdeka pendidikan karakter diberi porsi 20-30% pada pembelajaran tatap muka. Pendidikan karakter harapannya bukan untuk diceramahkan, bukan juga untuk didiskusikan tetapi harus dilakukan dan harus dialami oleh peserta didik. Hal itu menjadikan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka membuat peserta didik diwajibkan mengerjakan sejenis proyek, yang diberi nama “Proyek Profil Pelajar Pancasila”.

Proyek Profil Pelajar Pancasila bukan pelajaran biasa dan harus menjadi perhatian serius para *stakeholder* pendidikan. Sekolah tidak boleh meremehkan proyek tersebut. Proyek profil pelajar Pancasila harus digerak dan harus diberi kekuatan pendukung. Itulah sebab perlu ditambah satu kata pada proyek tersebut yaitu kata penguatan sehingga muncul istilah “Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila” atau disingkat dengan P5.

Pada dasarnya proyek profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?”. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami pengetahuan” sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu-isu actual seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, entrepreneurship, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak nyata bagi lingkungan sekitarnya.

Semua pihak menyakini bahwa aktor utama dalam proses pembelajaran adalah siswa dan guru. Sudah dipastikan pada setiap proses pembelajaran kedua aktor tersebut saling berinteraksi dan saling berkomunikasi. Melalui proses interaksi dan komunikasi inilah ditanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa. Tentunya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini tidaklah mudah. Profil siswa sangat tergantung dan dipengaruhi oleh profil dan perilaku orang di sekitarnya (Ikhsan, 2022).

Laman berita *online* lainnya mengungkapkan bahwa sayangnya hingga saat ini pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan tanpa kolaborasi. Pada implementasi kurikulum merdeka, program sekolah dalam wujud Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memegang peranan yang sangat penting. Kapasitas jam pelajaran (JP) yang dicurahkan untuk kegiatan proyek ini adalah 20-30% dari seluruh jam pelajaran. Proyek dirancang oleh sekolah bertujuan untuk membentuk karakter pelajar Pancasila yang meliputi 6 nilai: beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan melibatkan seluruh stakeholder untuk bisa bekerjasama secara kolaboratif. Kolaborasi lintas ilmu menjadikan semua guru terlibat dalam mensukseskan keberhasilan pelaksanaan sebuah proyek. Jadi, yang terlibat dalam

pelaksanaan proyek ini tidak hanya satu guru tapi juga semua guru baik itu guru kelas maupun guru bidang studi. Misalkan di sekolah dilaksanakan proyek berupa pengelolaan bank sampah, maka guru bidang studi Pendidikan Agama Islam bisa memberikan dalil ayat atau hadist yang memerintahkan umat agar menjaga kesucian diri dan tempat sehingga terlihat jelas bahwa proyek ini tidak dilakukan oleh seluruh guru secara pribadi atau mandiri, melainkan dengan kolaborasi. Di banyak sekolah, ternyata masih ada yang belum membicarakan apa saja proyek yang akan dilaksanakan bersama (Pitopang, 2022).

Pada laman berita *online* lain ditegaskan bahwa Profil pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila menjadi karakter yang wajib dibangun sejak anak usia dini (Nugroho, 2022). Upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila pada anak usia dini akan sangat berkontribusi terhadap optimalisasi tumbuh-kembang anak, seperti pada aspek agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek seni, dan aspek fisik-motoriknya.

Ada jenjang PAUD, anak usia dini melakukan kegiatan belajar dengan cara bermain. Itulah sebab upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik bisa dilakukan melalui kegiatan bermain seperti melalui kegiatan bermain dengan permainan-permainan tradisional.

Internalisasi nilai Pancasila melalui permainan tradisional di lembaga PAUD dalam perspektif merdeka belajar

Anak usia dini belajar dengan cara bermain. Jika pada jenjang lain seperti jenjang Sekolah Dasar (SD) digunakan istilah merdeka belajar maka pada jenjang PAUD diistilahkan dengan merdeka bermain. Kurikulum merdeka yang diimplementasikan di jenjang PAUD mengarahkan agar anak memiliki kemerdekaan dalam bermain. Kegiatan bermain pada anak didesain bukan hanya untuk mengoptimalkan tumbuh-kembangnya tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada diri anak. Hal itu menjadikan kegiatan bermain sebagai proses belajar yang bermakna. Hal itu kemudian menjadi salah satu dari tujuh karakteristik utama dalam kurikulum merdeka di jenjang PAUD (Anggraeni, 2022).

Berdasarkan hasil observasi digital pada laman berita *online* dapat diketahui bahwa implementasi filosofi merdeka bermain bagi anak diharapkan bisa mengurangi praktik-praktik pendidikan anak usia dini yang menekan psikis anak, seperti kegiatan-kegiatan PAUD yang lebih banyak dilakukan dengan metode hafalan.

Terdapat 3 komponen yang harus difokuskan dalam implementasi merdeka bermain. Komponen-komponen tersebut menjadi istilah-istilah baru bagi guru PAUD. Ketiga komponen dalam implementasi merdeka bermain yaitu: Pertama, komitmen pada tujuan. Guru PAUD harus memastikan bahwa setiap kegiatan bermain harus diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mengembangkan anak usia dini. Kedua, mandiri pada cara. Maksudnya adalah guru memberikan anak pilihan-pilihan kemudian meminta kepada anak untuk memilih suatu pilihan. Agar anak bisa memilih dengan baik maka guru memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak akan perbedaan-perbedaan dari setiap pilihan serta konsekuensi logis dari suatu pilihan. Hal ini akan menjadikan anak memiliki nalar kritis yang kuat. Ketiga, refleksi berkala. Kegiatan ini seringkali dilupakan oleh guru karena terletak di bagian akhir pembelajaran, padahal kegiatan ini sangat bermanfaat bagi anak. Ketika kegiatan refleksi berkala dilakukan, anak diajak berpikir secara rasional dan emosional. Anak akan belajar

menyampaikan pemikiran logisnya dan emosinya disertai dengan alasan-alasan logis (Rizki, 2022).

Berdasarkan hasil observasi digital dapat diketahui bahwa pemerintah belum menentukan secara baku tema-tema yang bisa digunakan oleh guru dalam mencapai profil pelajar Pancasila melalui kegiatan bermain. Namun setidaknya tema-tema yang bisa digunakan berkuat pada tema menyayangi bumi, persatuan, rekayasa teknologi, dan kearifan lokal (Widodo, 2022). Berdasarkan tema-tema di atas maka penulis memandang bahwa permainan-permainan tradisional sebagai produk dari kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini. Para guru juga bisa menjadikan produk kearifan lokal lainnya untuk mendukung optimalisasi kegiatan bermain dengan permainan tradisional seperti tari-tarian daerah, lagu-lagu daerah, bahasa daerah, dan tradisi-tradisi lokal daerah.

Berdasarkan hasil observasi digital pada laman berita *online* dapat diketahui bahwa ada beberapa permainan tradisional yang bisa dijadikan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak dalam kurikulum merdeka di lembaga PAUD. Pertama, *engklek*. Pada permainan *engklek*, anak bermain dengan cara melompat menggunakan satu kaki pada kotak-kotak yang telah dibuat. Pada permainan ini, masing-masing anak memiliki gaco, berupa pecahan genteng atau batu yang digunakan untuk melempar. Masing-masing anak akan mengundi diri mereka untuk mendapatkan urutan giliran bermain. Pemenang dalam permainan ini adalah yang paling banyak memiliki rumah dari kotak *engklek* yang telah di gambar. Anak bisa menggambar kotak *engklek* sesuai dengan idenya atau imajinasinya. Hal itu bisa menjadikan nilai kreatif pada profil pelajar Pancasila terwujud.

Melalui permainan *engklek*, anak juga belajar banyak hal. Saat melompat dengan satu kaki melewati kotak-kotak *engklek*, mereka belajar pola keseimbangan dengan satu kaki sehingga ketrampilan motorik kasarnya menjadi terlatih. Pada bagian belajar tentang keseimbangan posisi pada saat bermain *engklek* guru juga bisa menjadikan *moment* ini untuk menjelaskan bahwa dalam hidup perlu adanya keseimbangan, tidak boleh berlebih-lebihan. Sikap yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan dampak negatif, misalnya sikap yang berlebih-lebihan dalam mengunggulkan suatu suku, hal itu bisa menimbulkan fanatisme sempit dan bisa menyebabkan perpecahan. Melalui *moment* tersebut guru telah menanamkan nilai kebhinnekaan pada profil pelajar Pancasila.

Pada permainan *engklek* anak belajar disiplin. Mereka menunggu giliran untuk bermaian berdasarkan urutan yang telah diundi. Alangkah baiknya guru mengarahkan anak untuk berdoa sebelum bermain agar tertanam pemikiran yang positif saat bermain, tidak curang dan sportif. Selain itu anak juga belajar berkompetisi dengan adil. Mereka berbagi kotak sesuai dengan hasil kerjanya. Aktivitas-aktivitas tersebut bisa membuat anak mengaktualisasikan nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia sebagai satu profil pelajar Pancasila.

Permainan tradisional lainnya seperti permainan *patil lele*. Permainan ini menggunakan dua buah tongkat kayu, Tongkat panjang untuk pemukul dan tongkat pendek untuk dipukul. Permainan ini dimainkan secara berkelompok. Biasanya, pembentukan kelompok dilakukan dengan hompimpa, atau dengan cara sparing, yaitu masing-masing anak akan berpasangan berdasarkan kemampuannya yang seimbang. Masing-masing pasangan akan suit sehingga kelompok menang akan berkelompok dengan para pemenang suit begitu juga sebaliknya. Tim

akan dibagi menjadi dua, yaitu tim pemukul dan tim penjaga. Masing-masing tim akan bergantian sehingga salah satu tim menjadi pemenangnya. Pemenang permainan *patil lele* ditentukan dari tim mana yang lebih dahulu mencapai skor yang telah ditentukan.

Permainan *patil lele* dimainkan dengan kerja tim. Anak-anak bermain secara kolaboratif. Mereka saling bekerjasama. Permainan ini mengajarkan kepada anak bahwa suatu tujuan bisa dicapai dengan melakukan kerjasama, di mana dalam budaya masyarakat Indonesia hal itu disebut dengan istilah gotong rotong. Dengan demikian pada permainan *patil lele* anak-anak akan belajar gotong royong yang merupakan satu dari enam nilai Pancasila pada profil pelajar Pancasila.

Dalam permainan *patil lele*, anak belajar menggunakan keterampilan motoriknya. Bagi tim pemukul, semakin mahir mereka memainkan *patil lele*, dia akan semakin cepat mendapatkan skor untuk dimenangkan. Sedangkan untuk tim penangkap, mereka akan mendapatkan nilai jika berhasil menangkap tongkat pendek. Permainan *patil lele* juga mengasah kemampuan kognitif pada anak. Anak akan belajar penjumlahan dan pengurangan sederhana. Hasil pukulan masing-masing pemain pemukul akan dijumlahkan dan pemain penjaga yang menangkap tongkat kecil akan mengurangi skor tim pemukul. Kemampuan melakukan penjumlahan dan pengurangan tersebut melibatkan nalar kritis anak dan itu berarti pada saat bermain anak sedang mengaktualisasikan nilai nalar kritis sebagai salah satu dari enam nilai Pancasila pada profil pelajar Pancasila (Mabruri, 2021).

Pada laman berita *online* lain juga disebutkan bahwa permainan-permainan tradisional bagi anak juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode proyek, misalnya seperti proyek memasak makanan tradisional. Anak diberi tugas untuk memasak makanan tradisional seperti mendoan dari Banyumas, telur asin dari Brebes, lanting dari Kebumen, getuk sokaraja, gudeg Jogja dan lainnya. Pengetahuan akan makanan-makanan tradisional tersebut menjadikan anak memiliki pengetahuan akan keberagaman dan memiliki pemahaman akan arti penting saling menghargai keberagaman. Hal itu menjadikan nilai kebhinnekaan bisa teraktualisasikan oleh anak. Kegiatan memasak bersama juga mampu menstimulasi berbagai perkembangan pada anak seperti perkembangan kemampuan motorik halus, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Perkembangan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis tersebut memiliki relevansi dengan nilai kreatif dan bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila.

Proyek lain yang bisa diberikan kepada anak yaitu proyek mengumpulkan alat-alat permainan tradisional dan proyek membuat tempat ibadah dengan tanah liat. Alat-alat permainan tradisional yang dikumpulkan misalnya egrang, yoyo, kelereng, tali karet, hulahop, congklak dan lain sebagainya. Guru kemudian bisa membuat program kegiatan bermain tradisional misalnya selama satu minggu sekali di setiap hari sabtu dengan alat-alat permainan tradisional yang telah terkumpul. Anak-anak melakukan kegiatan bermain dengan permainan tradisional tersebut secara kolektif. Kolektivitas dalam bermain ditujukan agar anak mampu mempraktikkan nilai gotong royong dengan saling bekerjasama dalam bermain.

Kemudian proyek lainnya adalah proyek membuat miniatur tempat-tempat ibadah setiap agama dengan menggunakan tanah liat atau bisa dengan kardus. Kegiatan bermain tersebut bisa menjadikan anak mengenal berbagai agama di Indonesia dengan nama-nama tempat peribadatnya. Keragaman akan agama ini sangat penting ditanamkan sejak usia dini untuk mencegah paham radikalisme beragama sejak dini. Hal itu sangat mendukung dalam

pencapaian nilai kebhinnekaan sebagai salah satu profil pelajar Pancasila (Prastiwi, 2022). Penggunaan permainan-permainan tradisional sebagai media untuk menginternalisasikan enam nilai Pancasila sebaiknya dijadikan sebagai program wajib dalam kurikulum merdeka di lembaga PAUD. Hal itu bisa dilakukan manakala ada kebijakan yang mengatur tentang penggunaan permainan tradisional di lembaga PAUD.

Berdasarkan hasil observasi digital dapat diketahui bahwa Blitar merupakan salah satu kabupaten yang mewajibkan lembaga PAUD menjadikan permainan tradisional sebagai media internalisasi enam nilai Pancasila. Pada laman berita *online* dapat diketahui bahwa pemerintah kabupaten Blitar melalui Dinas Pendidikan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan meluncurkan tiga program yakni Sekolah *Sak Ngajine*, Bahasa Jawa dan Permainan Tradisional. Bupati Blitar Rini Syarifah mengungkapkan bahwa permainan tradisional memiliki arti penting dalam membentuk karakter anak. Permainan tradisional akan melatih anak-anak untuk mampu berpikir cepat dalam mengambil keputusan, kritis dan seimbang. Sementara itu kepala Dinas Pendidikan kabupaten Blitar mengungkapkan bahwa dalam implemmentasi kurikulum merdeka pihak kedinasan berupaya menjadikan permainan tradisional sebagai ruh kegiatan bermain bagi anak. Permainan tradisional memiliki fungsi mengedukasi dan membentuk kepribadian anak serta mengajarkan anak akan arti penting keberagaman dan kebersamaan. Berdasarkan pendapat Bupati dan kepala Dinas Pendidikan kabupaten Blitar tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa permainan tradisional sebagai produk dari kearifan lokal masyarakat Indonesia dapat dijadikan sebagai media untuk mengaktualisasikan nilai kebhinnekaan, gotong royong, dan nalar kritis pada anak (Rofiq, 2022).

Untuk memastikan bahwa permainan tradisional diakomodir dalam pembelajaran PAUD maka guru PAUD harus mengakomodir kegiatan bermain dengan permainan tradisional pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuatnya. Hal itu sangat mungkin dilakukan karena pembuatan RPPH di lembaga PAUD seperti di TK atau RA tidaklah baku. RPPH bisa disusun secara fleksibel. Guru bisa mendesain RPPH dengan format sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi di lembaga PAUD. Meski demikian ada tiga hal yang harus ada dalam RPPH yang dibuat oleh guru, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Masrifa, 2022).

Bermain dengan permainan tradisional bisa dilaksanakan pada kegiatan awal untuk menginternalisasikan enam nilai Pancasila sekaligus untuk mengkondisikan kesiapan belajar anak. Bermain dengan permainan tradisional bisa juga dilaksanakan pada kegiatan inti untuk menginternalisasikan enam nilai Pancasila jika permainan tradisional tersebut memiliki relevansi dengan tema atau topik pembelajaran. Bermain dengan permainan tradisional juga bisa dilakukan di kegiatan penutup selain untuk menginternalisasikan enam nilai Pancasila juga bisa dijadikan sebagai media hiburan bagi anak agar anak tidak bosan belajar di lembaga PAUD.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka yang diterapkan di lembaga PAUD mengadopsi filosofi merdeka belajar. Pada filosofi tersebut anak belajar dengan cara bermain. Mereka bermain dengan bebas namun tetap dibatasi oleh aturan dan bimbingan dari guru PAUD. Mereka bisa melakukan

eksplorasi terhadap alat-alat yang digunakan untuk bermain dan melakukan eksplorasi terhadap jenis-jenis permainan yang dimainkannya. Salah satu jenis permainan yang bisa dieksplorasi oleh anak adalah alat-alat bermain dan permainan-permainan tradisional sebagai produk dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Guru bisa mengarahkan anak untuk melakukan berbagai permainan tradisional secara rutin. Permainan tradisional tersebut bisa dijadikan oleh guru sebagai media untuk menginternalisasikan enam nilai Pancasila pada anak, yaitu: (1) keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (2) kebhinnekaan; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) kreatif; dan (6) bernalar kritis. Pihak pemerintah melalui Dinas Pendidikan sebaiknya merumuskan kebijakan terkait dengan penggunaan permainan tradisional dalam implementasi kurikulum merdeka di lembaga PAUD untuk memastikan bahwa RPPH yang dibuat oleh guru PAUD dapat mengakomodir pelaksanaan kegiatan bermain dengan permainan tradisional. Hal itu sangat mungkin dilakukan karena dalam kurikulum merdeka guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan RPPH yang disusunnya secara fleksibel dan luwes.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2022, July 13). *Pelajar Pancasila yang Cerdas dan Berkarakter, Ini 6 Cirinya*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/07/13/150700771/pelajar-pancasila-yang-cerdas-dan-berkarakter-ini-6-cirinya?page=all>
- Anggraeni, V. P. (2022, July 16). *Ketahui Kurikulum Merdeka Belajar di Satuan PAUD, 3 Poin Ini Wajib Dipahami!* <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1115017579/ketahui-kurikulum-merdeka-belajar-di-satuan-paud-3-poin-ini-wajib-dipahami?page=2>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Bhagaskoro, P., Utungga Pasopati, R., & Syarifuddin, S. (2019). Pancasila Dalam Interaksi Kearifan Lokal Dan Ideologi Transnasional. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 112. <https://doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4806>
- Cantú-Ballesteros, L., Urías-Murrieta, M., Figueroa-Rodríguez, S., & Salazar-Lugo, G. M. (2017). Teacher’s Digital Skills in Relation to Their Age, Gender, Time of Usage and Training with a Tablet. *Journal of Education and Training Studies*, 5(5), 46. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i5.2311>
- Dwi Riyanti, B. P., Sandroto, C. W., Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, Indonesia, Warmiyati D.W, M. T., & Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta, Indonesia. (2016). Soft Skill Competencies, Hard Skill Competencies, and Intention to Become Entrepreneur of Vocational Graduates. *International Research Journal of Business Studies*, 9(2), 119–132. <https://doi.org/10.21632/irjbs.9.2.119-132>
- Evelina, L. W. (2019). Komunitas adalah Pesan: Studi Netnografi Virtual di Situs Wisata TripAdvisor. *Warta ISKI*, 1(02). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v1i02.19>
- Gavrilets, S., & Richerson, P. J. (2017). Collective action and the evolution of social norm internalization. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(23), 6068–6073. <https://doi.org/10.1073/pnas.1703857114>
- Ikhsan, A. (2022, September 19). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://jambione.com/read/2022/09/19/25161/profil-pelajar-pancasila>

- Istiawati, N. F. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ADAT AMMATOA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KONSERVASI. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Mabruri, I. (2021, Desember). *Wujudkan Merdeka Belajar melalui Permainan Tradisional*. <https://www.indonesiana.id/read/151151/wujudkan-merdeka-belajar-melalui-permainan-tradisional>
- Manullang, B., & Kons, S. M. MS. (2010). Notice of Retraction: The integration of soft skill and hard skill in learning revolution. *2010 2nd International Conference on Education Technology and Computer*, V3-436-V3-439. <https://doi.org/10.1109/ICETC.2010.5529505>
- Masrifa, S. (2022, March 10). *Berbagi Cerita Bentuk Merdeka Belajar di Rumah*. <https://www.gurusiana.id/read/sitimasrifa/article/berbagi-cerita-bentuk-merdeka-belajar-di-tk-2909040>
- Mawardi, R. A. (2022, July 28). Apa Itu Profil Pelajar Pancasila? Ini 6 Dimensinya yang Siswa Wajib Tahu. *Www.Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6203686/apa-itu-profil-pelajar-pancasila-ini-6-dimensinya-yang-siswa-wajib-tahu>
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Nugroho, F. T. (2022, August). Pengertian Profil Pelajar Pancasila, Kegunaan, dan Dimensinya. *Www.Bola.Com*. <https://www.bola.com/ragam/read/5048306/pengertian-profil-pelajar-pancasila-kegunaan-dan-dimensinya>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Pitopang, A. (2022, September 29). 5 Kesalahan Fatal yang Ditemukan saat Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Www.Kompasiana.Com*. https://www.kompasiana.com/akbarisation/63354c9097125e7930499482/meluruskan-5-hal-keliru-dalam-penerapan-implementasi-kurikulum-merdeka?page=4&page_images=1
- Prastiwi, M. (2022, July 28). *Contoh Penerapan P5 pada Kurikulum Merdeka di Jenjang PAUD*. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/07/28/065512671/contoh-penerapan-p5-pada-kurikulum-merdeka-di-jenjang-paud?page=all>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rizki, A. (2022, June 14). *3 Komponen Merdeka Bermain untuk Siswa PAUD, Begini Penjelasannya*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6127405/3-komponen-merdeka-bermain-untuk-siswa-paud-begini-penjelasannya>
- Rofiq, A. (2022, September 9). *Workshop Kurikulum Merdeka, Bupati Blitar Dorong Lahirnya Profil Pelajar Pancasila*. <https://blitar.jatimtimes.com/baca/273029/20220909/165600/workshop-kurikulum-merdeka-bupati-blitar-dorong-lahirnya-profil-pelajar-pancasila>

Novan Ardy Wiyani, Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD

Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2019). Better Actions for Society 5.0: Using AI for Evidence-Based Policy Making That Keeps Humans in the Loop. *Computer*, 52(11), 73–78. <https://doi.org/10.1109/MC.2019.2934592>

Sugiyati, S. (2022, Oktober). Sri Sugiyati Tulisan ke 9 PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Www.Gurusiana.Id*. <https://www.gurusiana.id/read/srisugiyatispd/article/sri-sugiyati-tulisan-ke-9-profil-pelajar-pancasila-4008560>

Widodo, K. S. (2022, April 13). *Bermain Bermakna Melalui Kurikulum Merdeka di Tingkat PAUD*. <https://eduwara.com/bermain-bermakna-melalui-kurikulum-merdeka-di-tingkat-paud>

Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.22225/politicos.1.1.3009.43-52>